

Budaya Mee Bu bagi Penurunan Stunting: Kearifan Lokal Aceh dalam Proses Reproduksi

The Culture of Mee Bu for Declining Stunting: Aceh Local Wisdom in the Process of Reproduction

Tuti Marjan Fuadi

Dosen FKIP Biologi Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama, Km 8.5,
Aceh Besar 23372, Aceh, Indonesia
Email: tuti.marjan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *mee bu tujuh bulen* sebagai salah satu budaya masyarakat Aceh yang berupaya memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil serta mencegah *stunting*. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengkaji fenomena budaya *mee bu tujuh bulen* dari pandangan dan pengalaman-pengalaman masyarakat. Responden dalam penelitian ini adalah ibu masa kehamilan, dukun bayi, tokoh adat serta tokoh masyarakat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahan-bahan yang disajikan dalam budaya *mee bu* terdiri dari *bu kulah* (nasi dibungkus dengan menggunakan daun pisang muda yang telah didiang lalu nasi dibungkus berbentuk piramid), lauk pauk yang terdiri dari ikan panggang, daging sapi, ayam panggang, bebek masak kari, telur, dan beragam jenis buah. Selain bahan tersebut, mertua juga menyiapkan setapak sirih (sirih yang lengkap dengan bahannya seperti pinang, gambir, kapur, cengkeh dan tembakau atau bahasa daerah disebut *bakong*). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah makanan yang dibawa pada upacara budaya *mee bu tujuh bulen* oleh mertua kepada menantunya yang sedang hamil mengandung zat-zat gizi yang baik untuk mendukung pemenuhan gizi ibu hamil sehingga diharapkan dapat mencegah dan menurunkan prevalensi anak yang mengalami *stunting*.

Kata Kunci: Budaya Mee Bu, Kehamilan, Stunting

Abstract

This study aims to find out the process of mee bu tujuh bulen as one of the cultures of the Acehese community that seeks to meet the nutritional needs of pregnant and prevents stunting mothers. Qualitative research with a phenomenological approach is used to study the cultural phenomena of mee bu tujuh bulen from the views and experiences of the people. Respondents in this study were pregnant women, traditional birth attendants, traditional leaders and community leaders. Data processing is done by using data reduction analysis, data display, and conclusion drawing/verification techniques that are presented in narrative form. The results showed that the ingredients presented in mee bu culture consisted of bu kulah (rice wrapped using young banana leaves which had been steamed and then rice wrapped in pyramid shape), side dishes consisting of grilled fish, beef, roasted chicken, cooked duck curries, eggs, and various types of fruit. In addition to those ingredients, the in-laws also prepared a set of betel (completed with ingredients such as areca nut, gambier, lime, cloves and tobacco or called bakong in local language). To sum up, the food brought to mee Bu Tujuh Bulen in cultural ceremony by parents-in-law to pregnant daughter-in-law contains good nutrients to support the fulfillment of nutrition for pregnant women therefore it can prevent and reduce the prevalence of stunting children.

Keywords: Mee Bu, Pregnancy, Stunting

Pendahuluan

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan 37% balita mengalami *stunting*. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa 19,2% anak berada pada katagori pendek dan 18,0% berada pada kategori sangat pendek. Prevalensi *stunting* ini terus mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2010 yakni sebesar 35,6%. Data dari Badan perencanaan pembangunan daerah (Bappeda) Provinsi Aceh menyebutkan bahwa Aceh berada pada urutan ketujuh secara nasional dengan prevalensi anak yang mengalami *stunting* mencapai 39%. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yang mencapai 37% dan standar kesehatan WHO 20%.

Stunting (pendek) merupakan suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. *Stunting* dapat terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang sangat kurang dan kualitas makanan yang rendah sehingga menghambat pertumbuhan (Paudel, 2012). Anak yang mengalami *stunting* sering terlihat memiliki badan normal, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. Faktor dasar penyebab *stunting* adalah berat badan bayi lahir rendah, ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare berulang dan infeksi (Ramli, 2009).

Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin (Bishwakarma, 2011). Ibu yang kurang gizi sejak awal kehamilan hingga lahir akan berisiko melahirkan anak Berat badan lahir rendah (BBLR) yang juga berisiko menjadi *stunting* (Paudel, 2012). Sejalan dengan hal ini WHO (2014) menegaskan bahwa gangguan pertumbuhan di dalam kandungan dapat menyebabkan bayi lahir dengan Berat badan lahir rendah (BBLR). Salah satu studi yang dilakukan di kelurahan Tamamaung Makassar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* terhadap balita di kelurahan tersebut. Balita yang lahir dengan berat badan rendah berpeluang menjadi pendek dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan normal (Mugni, 2012). Demikian juga dengan penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi BBLR mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk menjadi *stunting*. Panjang bayi saat lahir

pendek juga beresiko tinggi mengalami *stunting* (Meilyasari, 2014). Anak yang di lahirkan dalam keadaan BBLR dan dengan usia kehamilan yang kurang ternyata memiliki nilai IQ yang lebih rendah, keterampilan berbicara yang lebih buruk, kemampuan membaca yang lebih rendah, dan prestasi di sekolah yang lebih buruk (Gibney, 2009; Martorell, 2007). *Stunting* juga dipengaruhi oleh asupan ASI, pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama beresiko tinggi mengalami *stunting* (Fikadu, 2014).

Salah satu upaya mencegah *stunting* adalah dengan memenuhi gizi dan zat-zat makanan yang dibutuhkan bayi sejak dalam kandungan (Ikeda, 2013; Ahmed, 2009; Tiwari, 2014). Ibu yang sedang hamil sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung nilai gizi sehingga dapat menghindari bayi dalam kandungan mengalami BBLR. Selain itu mengkonsumsi makanan yang bergizi sejak hamil akan berpengaruh terhadap kualitas serta produksi ASI.

Dalam budaya masyarakat Aceh, acara *keunduri* (makan-makan) mejadi hal yang lazim dilakukan terutama selama masa kehamilan. Dalam budaya Aceh terdapat budaya *mee bu tujuh bulen* (membawa nasi tujuh bulan) yang dilakukan untuk menambah nafsu makan ibu hamil serta untuk menjaga kesehatan ibu dan janin. Sehingga diperlukan pengakajian jenis makan apa saja yang disajikan dalam pelaksanaan proses budaya *mee bu tujuh bulen* serta unsur gizi apa saja yang terdapat dalam makanan tersebut.

Metode Penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengkaji fenomena budaya *ba bu tujuh bulen* dari pandangan dan pengalaman-pengalaman masyarakat dan kaitannya dengan pencegahan *stunting* pada anak. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Aceh. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari tahun 2016 sampai dengan Agustus tahun 2017. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yaitu ibu yang mengetahui tentang budaya *ba bu tujuh bulen* serta tokoh adat dan dukun bayi yang memiliki pengetahuan tentang budaya ini. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi (Creswell, 2015., Tashakkori, 2010., Branner, 1996). Keabsahan

data dilakukan dengan empat uji yaitu uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability* (Creswell, 1994). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dan disajikan dalam bentuk narasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 1. Metode Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Budaya Mee Bu Tujuh Bulan dalam Masyarakat Aceh

Kata *mee* artinya mengantarkan dan *bu* artinya nasi. Jadi *mee bu* maksudnya mengantarkan seperangkat kemasan nasi beserta lauk pauknya. Dalam masyarakat Aceh budaya *mee bu* dilaksanakan pada bulan ke tujuh kehamilan. Proses pelaksanaan budaya ini melibatkan dua keluarga besar yakni keluarga suami dan keluarga istri.

Adapun teknis pelaksanaan upacara *mee bu* dimulai dari menentukan hari pelaksanaan upacara yang disetujui kedua pihak. Biasanya hari yang dipilih untuk kegiatan ini adalah hari libur atau hari jumat. Menurut kepercayaan masyarakat, hari jumat adalah hari yang dimuliakan sehingga upacara yang dilaksanakan pada hari tersebut dapat berjalan lancar dan diberkahi. Namun ada juga keluarga yang melaksanakan upacara ini pada hari libur seperti hari sabtu dan minggu, dengan harapan semua yang diundang dapat hadir dan tidak mengganggu pekerjaan.

Setelah dilakukan penentuan hari, selanjutnya ibu mertua mengundang saudara-saudaranya dan tetangga serta tokoh adat untuk membantunya dalam mempersiapkan segala kebutuhan dan mengantarkannya kerumah menantunya. Jumlah undangan sangat tergantung pada besar atau kecilnya upacara yang dilakukan. Bagi keluarga yang memiliki

kemampuan dalam sisi materi akan mengundang seratus lebih wanita yang terdiri dari sanak keluarga, tetangga, teman dan tokoh adat.

Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan untuk upacara *mee bu* terdiri dari *bu kulah* (nasi dibungkus dengan menggunakan daun pisang muda yang telah didiang lalu dibungkus berbentuk piramid), lauk pauk yang terdiri dari ikan, ayam bakar, daging sapi, ketan, kue-kue dan bermacam buah-buahan. Adapun masakan yang dibuat khusus untuk menantunya yang hamil adalah ikan panggang, daging sapi, ayam panggang, bebek masak kari, telur, dan beragam jenis buah. Selain bahan tersebut, mertua juga menyiapkan setapak sirih (sirih yang lenkap dengan bahannya seperti pinang, gambir, kapur, cengkeh dan tembakau atau bahasa daerah disebut *bakong*).

Setelah semua bahan yang diperlukan siap, maka rombongan mertua akan berangkat menuju kerumah menantu. Dirumah tersebut sudah menunggu beberapa orang tua dan tokoh adat yang patut menyambut kehadiran keluarga suami. Sesampai rombongan dirumah, mereka akan disambut dan dipersilahkan naik ke rumah. Para tamu dipersilahkan duduk di *seuramoe keue* (serambi depan/ ruang tamu), dan pihak keluarga *dara baro* berada di serambi belakang (*seuramoe likot*).

Bahan-bahan yang dibawa tadi akan diberikan kepada keluarga menantu perempuan dan akan dibawa kebelakang untuk dibuka. Selanjutnya rombongan keluarga suami disuguhi makanan dan berbagai jenis buah dan ikan yang akan dinikmati bersama-sama. Menantunya yang sedang hamil akan dipersilahkan duduk bersama suaminya untuk menikmati makanan yang telah dihidangkan kepada mereka. Suasana gembira sambil bergurau, wanita hamil menjadi pusat perhatian segenap hadirin yang berganti-gantian menghiburnya. Setelah selesai acara makan-makan, dilanjutkan dengan upacara *peusujuk* pasangan suami istri. Tujuan dari upacara *peusujuk* ini adalah untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan bagi ibu dan bayi dalam kandungan.



Gambar 2. Proses *mee bu* dan *peusujuk* pasangan suami istri

Kebiasaan dalam masyarakat setelah acara selesai, ibu mertua tidak ikut pulang bersama rombongan, sebaliknya dia menginap semalam atau dua malam dirumah menantunya untuk beramah-tamah sambil menghibur hati menantunya agar tidak termenung dan tidak khawatir memikirkan saat berat ketika bersalin nantinya. Ibu mertua akan bercerita banyak hal terkait pengalamannya dan berupaya membuat menantunya semakin tenang serta siap untuk melewati proses persalinan nantinya.

Budaya *mee bu* dalam pelaksanaannya mengandung banyak pelajaran dan nilai-nilai yang baik. Budaya membawa makanan yang lezat untuk merangsang nafsu makan wanita yang sedang hamil tua merupakan suatu tradisi yang secara ilmu medis sangat memberikan dampak positif bagi ibu yang sedang hamil trisemester ketiga. Sebagaimana penelitian Syari (2015) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh kondisi janin saat didalam kandungan dan asupan zat gizi makanan ibu selama kehamilan. Ibu hamil dengan asupan makanan yang kurang saat hamil akan gangguan pertumbuhan dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Efek buruk yang ditimbulkan bila bayi lahir dalam kondisi BBLR adalah rawan kematian pada bayi (Sutan, 2014).

Jenis makanan yang dibawa oleh mertua kepada menantunya yang sedang hamil tua, bila dikaji secara medis sangat mendukung pemenuhan gizi ibu hamil, menambah kekebalan tubuh ibu dan khususnya untuk bayi mendapatkan nutrisi yang cukup sehingga dapat perkembangan yang baik. Ikan, mengandung

asam lemak omega-3, yodium, vitamin B12, yang penting untuk perkembangan sistem saraf pada janin. Sementara bagi ibu, omega-3 juga diperlukan untuk menjaga sistem kekebalan tubuh ibu. Ikan juga merupakan salah satu sumber protein hewani yang diperlukan untuk menunjang kesehatan ibu dan janin. Daging sapi mengandung zat besi, protein, dan zinc. Adapun manfaat bagi ibu hamil antara lain, zat besi yang terdapat di dalam daging sapi dapat membantu pembentukan sel darah merah. Jika asupan zat besi kurang, maka dikhawatirkan bisa menyebabkan gejala anemia pada ibu hamil. jika hal ini terjadi maka sangat beresiko terhadap perkembangan janin. Bahkan dapat menyebabkan janin mudah terserang infeksi penyakit. Selain zat besi, daging sapi juga mengandung protein yang bagus untuk mencukupi kebutuhan nutrisi ibu hamil. Bahkan zinc pada daging sapi sangat berguna untuk meningkatkan imun tubuh ibu hamil dan janin. Telur kampung mengandung vitamin E, lemak, omega-3 yang berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan fungsi penglihatan, fungsi otak, dan kesehatan jantung. Bebek mengandung protein hewani, lemak, dan zat besi.

Menurut Fatimah (2011), kebutuhan zat besi selama hamil rata-rata 800-1040 mg, dimana ± 300 mg diperlukan untuk pertumbuhan janin, $\pm 50-75$ mg untuk pembentukan plasenta, ± 500 mg untuk meningkatkan hemoglobin/ sel darah merah, ± 200 mg diekresikan melalui urin dan kulit, dan ± 200 mg lelap ketika melahirkan. Sumber zat besi dapat diperoleh pada makanan hewani seperti daging sapi, ayam, ikan, bebek dan telur.

Kebutuhan ibu hamil akan zat besi terus mengalami peningkatan, pada trisemester pertama, zat besi yang dibutuhkan ± 1 mg/ hari (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah 30-40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah. Menginjak trisemester kedua kebutuhan zat besi ± 5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg. Pada trisemester ketiga kebutuhan zat besi ± 5 mg/hari ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan conceptus 223 mg. Ketika melahirkan keperluan zat besi terus bertambah yakni 300-350 mg, hal ini diakibatkan proses persalinan yang menyebabkan ibu mengalami kehilangan darah yang banyak. Sehingga seorang wanita hamil sampai dengan saat persalinan

membutuhkan zat besi sekitar 40 mg per hari atau dua kali lipat kebutuhan wanita tidak hamil (Susiloningtyas: 2010)

Sejalan dengan penelitian di atas, dapat kita korelasikan antara kebutuhan zat besi yang tinggi saat hamil dengan budaya *mee bu* memberikan pengaruh. Budaya *ba bu* yang dilaksanakan pada usia kehamilan trisemester ketiga sangat tepat, karena kebutuhan akan zat besi pada saat itu sangatlah banyak. Belum lagi ibu harus mempersiapkan proses persalinan yang akan banyak kehilangan darah. Budaya *mee bu* yang bertujuan mengantarkan berbagai jenis makanan terutama daging sapi, ayam kampung, telur yang banyak mengandung zat besi sangat membantu ibu hamil memenuhi kebutuhan tubuhnya terhadap kandungan zat besi.

Tabel 1. Berbagai makanan yang dibawa pada budaya *mee bu* serta kandungan dan manfaatnya bagi tubuh

No	Nama Latin	Nama Lokal	Kandungan	Manfaat	Gambar
1	<i>Thunnus thynnus</i>	Ikan Tuna	Omega 3, kadar protein dua kali telur, hemoglobin, niacin, selenium, triptofat, fosfor, kalium, magnesium, vitamin, dan vitamin B6	Penting untuk perkembangan dan kesehatan mata, kesehatan jantung, mencegah kanker payudara, meningkatkan fungsi kognitif otak, serta meningkatkan respon hormon insulin dan membantu proses detoksifikasi	
2	<i>Bos taurus</i>	Daging sapi	Protein, zat besi, selenium, vitamin B kompleks dan omega 3	Meningkatkan metabolisme dalam tubuh, membantu perkembangan otak, membentuk antioksidan dan meningkatkan imunitas dan daya ingat	
3	<i>Gallus gallusdo mesticus</i>	Telur ayam kampung	Sumber energi, protein, lemak, karbohidrat, kalium, fosfor, zat besi, dan Vit A, B1, C.	Meningkatkan imunitas, dan vitalitas serta menyehatkan paru-paru.	
4	<i>Gallus gallusdo mesticus</i>	Ayam Kampung	Air, protein, lemak, vitamin B1, B2, niasin, asam pantotenat, folasin, B12, dan mineral.	Menjaga kesehatan, mengontrol kadar kolesterol, tekanan darah serta mengurangi resiko kanker.	
5	<i>Anas platyrnch or</i>	Bebek	Kalori, lemak, kolesterol, zat besi, fosfor, protein, Vit B dan C.	Membantu pertumbuhan sel otot dan jaringan organ tubuh, sehingga sangat dibutuhkan oleh ibu hamil, memproduksi hemoglobin untuk mencegah anemia, memperlancar peredaran darah, meningkatkan sistem metabolisme dan kekebalan tubuh, memperkuat gigi dan	

Menurut Badruzzaman ketua Majelis Adat Aceh (MAA) menyebutkan bahwa adat *mee bu* harus dipertahankan karena mengandung makna yang sangat baik antara:

(1) adat *mee bu* menjadi suatu simbol kesyukuran kepada Allah karena telah diberikan keturunan, (2) dapat memperkokoh hubungan silaturahmi keluarga, karena dalam budaya *ba bu* kedua pihak baik keluarga suami maupun keluarga istri bertemu dan berkumpul. Pertemuan kedua keluarga ini pastinya jarang terjadi, karena masing-masing memiliki kesibukan, sehingga acara *ba bu* ini menjadi wadah pertemuan dan menguatkan tali silaturahmi, (3) simbol pernyataan kepada umum bakal bayi yang lahir adalah turunan yang sah sesuai dengan martabat agama dan adat kaumnya (bukan anak diluar nikah). Sebaliknya dalam budaya Aceh, anak yang tidak jelas turunannya (hamil diluar nikah) akan dikucilkan dan terhina dalam masyarakat. Pelaksanaan adat tidak diberlakukan baginya, sebagai bentuk sangsi dari masyarakat terhadap perilaku yang menyimpang dari norma dan adat. Sehingga dapat menjadi pelajaran bagi warga masyarakat yang lain, agar tidak mengikuti dan mencontohnya (4) bila tidak melaksanakan adat *mee bu* biasanya keluarga kedua belah pihak merasa malu (*psychological syndrome*), karena dalam masyarakat Aceh budaya itu suatu yang sangat dipelihara sebagaimana ungkapan pepatah Aceh “*mate aneuk meupat jirat, mate adat pat ta mita*” maksudnya adalah ketika seorang anak mati maka terlihat kuburannya, namun kalau adat yang mati tidak dapat dicari dan temukan lagi, (5) adat *mee bu* sebagai simbol kesetiaan kepada keluarga, keindahan, membangun kebersamaan keluarga sehingga menjadi rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Tradisi *mee bu* dapat berpengaruh pada peningkatan rasa percaya diri serta ketenangan menghadapi proses persalinan. Sebagaimana penelitian Arifin (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu hamil. Bagi ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari keluarga umunya lebih tenang menghadapi proses persalinan, hal ini berbeda dengan ibu hamil yang tidak mendapat dukungan keluarga. Tingkat kecemasannya menghadapi persalinan lebih tinggi. Berbagai aspek positif yang muncul dari budaya *mee bu* dapat menyakinkan kita untuk terus mempertahankan serta melestraikan budaya ini.

Pergeseran Praktik Budaya Mee Bu dan Proses Sosialisasi Melalui Pendidikan

Terjadi proses pergeseran dalam praktik budaya khususnya budaya *mee bu tujuh bulen*. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya proses sambung budaya, sehingga tidak berlanjutnya praktik budaya pada generasi muda. Pihak orang tua tidak melibatkan generasi muda dalam praktik budaya termasuk praktik budaya *mee bu*, padahal mereka memerlukan kaderisasi dan seharusnya penglibatan generasi muda disadari oleh orang tua sebagai suatu yang urgen.

Salah satu wahana sosialisasi nilai budaya kepada generasi muda yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat. Maka, pendidikan yang diselenggarakan melalui persekolahan tidak hanya terbatas pada sistem persekolahan namun semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Memasukkan nilai budaya khususnya budaya *mee bu* dalam proses pendidikan dapat dilakukan pada mata pelajaran biologi, pada materi yang berhubungan langsung dengan proses reproduksi yaitu pada materi sistem reproduksi manusia. Dengan adanya proses integrasi nilai budaya dalam pendidikan dapat menjadikan praktik budaya terus disosialisasikan sehingga nilai budaya yang ada dalam masyarakat terus dapat dilestarikan dan dipertahankan.

Simpulan dan Saran

Upacara *mee bu* terdiri dari *bu kulah* (nasi dibungkus dengan menggunakan daun pisang muda yang telah didiang lalu nasi dibungkus berbentuk piramid), lauk pauk yang terdiri ikan panggang, daging sapi, ayam panggang, bebek masak kari, telur, dan beragam jenis buah. Berbagai jenis makanan yang dibawa dalam budaya *mee bu* bila dikaji secara medis sangat mendukung pemenuhan gizi ibu hamil, menambah kekebalan tubuh ibu dan khususnya untuk bayi mendapatkan nutrisi yang cukup sehingga dapat berkembang dengan baik. Sehingga budaya *mee bu* dapat menjadi salah satu jalan bagi penurunan prevalensi anak

stunting di Aceh. Namun seiring perkembangan waktu praktik budaya *mee bu* mulai mengalami pergeseran dan ditinggalkan. Banyak masyarakat terutama generasi muda yang telah meninggalkan praktik budaya ini karena berbagai alasan termasuk tidak adanya proses sosialisasi dan revitalisasi praktik budaya. Sehingga proses sosialisasi dan sharing budaya sangat diperlukan bagi generasi muda agar praktik budaya yang mengandung nilai-nilai positif tetap dapat dipertahankan. Salah satu wahana terbaik yang paling efektif untuk mengembangkan proses budaya adalah pendidikan, yang terlembaga melalui sistem persekolahan. Dengan adanya proses integrasi nilai budaya dalam pendidikan dapat menjadikan praktik budaya terus disosialisasikan sehingga nilai budaya yang ada dalam masyarakat terus dapat dilestarikan dan dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. M., Goulet, O., Galan, P., & Hercberg, S. (2009). Risk factor for stunting among under five in Libya. *Public Health Nutrition*. Vol. 12 (8): 1141-1149.
- Bishwakarma, R. (2011). Spatial inequality in children nutrition in Nepal: Implications of regional context and individual/household composition. *Disertasi*. University of Maryland, College Park, United States.
- Creswell, J. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. California: Sage Publications.
- Dewey, K. G & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Blackwell Publishing Ltd Maternal and Child Nutrition*. NCBI. Vol (7): 5-18.
- Fikadu, T., Assegid, S. & Dube, L. (2014). Factor associated with stunting among children age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. *BMC Public Health*,
- Ikedu, N., Yuki, I., & Shibuya, K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: Analysis of pooled data from three demographic and health surveys. *Bulletin of the World Health Organization*. Vol. 91: 341-349.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Laporan hasil Riset Kesehatan Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbangkes
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Laporan hasil Riset Kesehatan Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbangkes
- Meilyasari, F. & Isnawati, M. (2014). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition College*. Vol 3(2): 16-25.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Nasikhah R. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Kecamatan Semarang Timur, *Journal of nutrition college*. 2012: Vol 1 (1): 715-730.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D.P., & Onta S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community-based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*. Vol 10 (3): 18-24.
- Ramli, Agho, K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J. Jacobs, J. & Dibley, M. J. (2009). Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku Province of Indonesia. *BMC Pediatrics*. Vol. 1: 9-64.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tiwari, R., Ausman, L. M., Argho, K. E. (2014). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatrics*. Vol. 14: 239.
- WHO. (2014). WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. Geneva: World Health Organization.